

SEJARAH BATU GANTUNG DI SUMATERA UTARA TERLETAK DI DESA LINTONG NIHUTA, KECAMATAN PANGURURAN, KABUPATEN SAMOSIR, SUMATERA UTARA

Amelia Purba¹, Alya Fakhriza², Klara Minar Sari Nainggolan³, Siti Syariah
Azimah⁴, Flores Tanjung⁵
ameliapurba103@gmail.com¹, alyafahriza3@gmail.com², klaranainggolan123@gmail.com³,
syariahazimah@gmail.com⁴, flores_tanjung@yahoo.co.id⁵
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Legenda Batu Gantung merupakan salah satu cerita rakyat dari Sumatera Utara yang mengandung berbagai nilai moral. Kisah ini menceritakan seorang gadis bernama Seruni yang mengalami kesedihan mendalam akibat tekanan dari keluarganya. Dalam keputusan, ia memilih untuk mengakhiri hidupnya, tetapi secara ajaib berubah menjadi batu yang tergantung di tebing. Dari cerita ini, terdapat beberapa nilai moral yang dapat dipetik, di antaranya adalah pentingnya kasih sayang dalam keluarga, akibat buruk dari tekanan psikologis, serta pentingnya komunikasi yang baik dalam menyelesaikan konflik. Legenda ini juga mengajarkan tentang kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi masalah, serta bagaimana keputusan dapat membawa dampak yang menyedihkan bagi orang-orang di sekitar. Dengan demikian, legenda Batu Gantung bukan hanya sekadar cerita rakyat, tetapi juga sebuah warisan budaya yang mengandung pelajaran moral bagi kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Legenda Batu Gantung, Nilai Moral, Kasih Sayang, Komunikasi, Budaya.

PENDAHULUAN

Peneliti tergerak untuk melakukan penelitian ini, karena cerita rakyat sudah jarang diceritakan di tengah masyarakat umum maupun masyarakat suku Batak Toba Sumatera Utara. Penelitian sastra lisan berupa cerita rakyat, dilakukan untuk menambah pengetahuan seputar sastra lisan. Peneliti sangat tertarik meneliti sastra lisan berupa cerita rakyat, karena dalam proses penelitian peneliti dapat menemukan hal-hal baru yang mungkin belum diketahui seputar dunia sastra lisan terutama cerita rakyat.

Pulau Samosir yang terletak di tengah Danau Toba, tidak hanya dikenal sebagai destinasi wisata yang memukau, tetapi juga memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang mendalam. Salah satu warisan budaya yang paling terkenal di pulau ini adalah Batu Gantung. Batu Gantung bukan hanya sekadar formasi geologi yang menarik, tetapi juga mengandung nilai budaya yang signifikan sekaligus mencerminkan konflik kepribadian tokoh utama dalam legenda yang menyertainya. Batu Gantung menggambarkan pergulatan batin tokoh utama, yang terjebak antara rasa cinta, kesetiaan, dan tekanan sosial, sehingga menjadi simbol spiritual yang diwariskan masyarakat Samosir dari generasi ke generasi.

Batu Gantung di Parapat, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, memang memiliki keunikan tersendiri dan menjadi objek wisata yang menarik bagi banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Batu ini disebut-sebut berbentuk seperti batu gantung yang menggantung di tebing, dan seringkali dianggap menyerupai figura tertentu, seperti wanita atau anjing, tergantung pada sudut pandang pengunjung.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diambil dari penelitian dengan judul "Menganalisis Makna Dan Nilai Yang Terkandung Dalam Teks Batu Gantung Sumatera Utara". Menurut penelitian mereka, legenda Batu Gantung menceritakan tentang seorang perempuan bernama Boru Sinaga yang dijodohkan dengan seorang laki-laki dari boru Sinaga dan pariban marga Sitorus, yang sudah bertunangan sejak mereka masih muda. Dalam tradisi masyarakat Batak, perjodohan ini sudah biasa dilakukan oleh orang tua

sejak dini. Meskipun hubungan mereka telah berjalan lancar dan semua persiapan pernikahan telah dilakukan, Boru Sinaga merasa terpaksa menikahi paribannya, karena dia tidak mencintai lelaki itu. Pada hari pernikahannya, ketika seluruh kerabat berkumpul untuk acara akad nikah, Boru Sinaga merasa sangat tertekan dan kebingungannya memuncak. Akhirnya, ia melarikan diri bersama anjing kesayangannya ke tepi Batu Parapat yang terletak di pinggir Danau Toba.

Di sana, dengan hati yang penuh kegelisahan dan ketidakpastian, Boru Sinaga berdoa dengan sungguh-sungguh agar tidak dipaksa menikah dengan orang yang tidak ia cintai. Tiba-tiba, suara guntur yang sangat keras menggema di seluruh danau. Suara tersebut membuat Boru Sinaga terkejut dan terjatuh ke dalam air. Ia terperangkap oleh akar pohon yang tumbuh di sekitar batu besar di tepi danau. Ketakutan dan terdesak, Boru Sinaga mengucapkan kata-kata terakhir yang sangat berarti, "Prapat, Prapat!" yang artinya "Biarkan aku menempel" atau "Tolong aku tetap berada di sini." Secara ajaib, kata-kata tersebut menyebabkan Boru Sinaga berubah menjadi batu yang menggantung di tepi danau. Anjing kesayangannya, yang mengikuti jejaknya, juga terkejut oleh suara petir yang keras dan jatuh ke dalam danau bersama Boru Sinaga. Ketika anjing tersebut tanpa sengaja menyentuh tubuh Boru Sinaga yang mulai berubah menjadi batu, anjing itu juga berubah menjadi batu. Batu besar itu kini menggambarkan Boru Sinaga yang tergantung bersama anjingnya yang setia menemani. Masyarakat setempat meyakini bahwa Batu Gantung ini adalah tempat yang suci. Banyak orang yang datang ke sana dengan membawa sesaji dan berdoa, percaya bahwa keinginan mereka akan terakbul. Selain itu, beberapa orang juga meyakini bahwa roh leluhur mereka, seperti kakek dan nenek, tinggal di sekitar batu tersebut. Legenda Boru Sinaga ini menjadi bagian penting dari cerita rakyat setempat dan Batu Gantung kini dikenal sebagai objek wisata yang tidak hanya memikat pengunjung dengan keindahan alamnya, tetapi juga dengan kisah mistis yang melatarbelakanginya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah cerita rakyat Batu Gantung dari Sumatra Utara, sedangkan objek penelitian ini adalah konflik kepribadian tokoh utama dalam legenda tersebut berdasarkan teori psikoanalisa Sigmund Freud. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat melalui studi kepustakaan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah human instrument, yaitu peneliti sendiri, dengan alat bantu berupa kartu data untuk mencatat informasi penting. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, yang berfungsi untuk memecahkan masalah dengan cara membaca, mengumpulkan, mencatat, mengkaji, dan menginterpretasikan data secara mendalam.

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpul data menggunakan teknik rekam dan teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam membantu proses penelitian. Penggunaan teknik rekam untuk merekam apa saja yang menjadi data dalam penelitian ini. Data yang dimaksud adalah rekaman cerita rakyat Batu Gantung asatra lisan Batak Toba yang di dapat peneliti dari penutur atau si pencerita. Alat pengumpul data yang digunakan adalah alat rekam berupa kamera untuk merekam semua proses pengumpulan data, sedangkan alat wawancara yang digunakan berupa instrumen pertanyaan, alat tulis (buku, pulpen). Pada penelitian ini peneliti selaku instrumen kunci bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Makna Yang Terkandung Dalam Teks Batu Gantung Sumatera Utara

Batu Gantung adalah objek wisata yang terletak di Parapat, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, Indonesia. Destinasi wisata ini merupakan destinasi wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Sekilas objek wisata ini memang berbentuk batu gantung, dan kebanyakan orang mengira batu gantung itu berbentuk wanita dananjing. Pada bab sebelumnya, kesejahteraan digambarkan sebagai dukungan negara terhadap anggota masyarakat. Kesejahteraan dapat diberikan kepada orang-orang dengan tingkat pendapatan apa pun, seperti Jaminan Sosial (dan kemudian sering disebut sebagai jaring pengaman masyarakat), tetapi biasanya dirancang untuk memastikan bahwa orang miskin dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti makanan dan tempat tinggal. Upaya amal untuk memastikan kesejahteraan.

Banyak sumber yang membicarakan asal muasal batu gantung tersebut, dan setiap versi juga memiliki sedikit perbedaan. Maka penulis mencoba menyelidiki untuk mencari asal usul batu gantung tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan penulis, penulis mengambil tiga versi cerita dari tiga sumber yang berbeda. Meski ada perbedaan di setiap versi, ketiganya berbagi cerita yang sama dan grup mencoba mengabadikan lagu tersebut dan menyajikannya. Ketiga informan tersebut adalah Pak Marpaung yang merupakan kepala desa Sibaganding, Inang boru Napitu, adalah seorang nenek yang tinggal di view area Danau Toba: pandangannya tepat di atas objek wisata, batu gantung dan sumber desa tiga kelompok juga mengambil cerita dari internet.

Menurut Marpaung, Batu Gantung itu merupakan bebatuan yang terbentuk akibat gempa tektonik akibat letusan Gunung Toba yang meletus ribuan tahun silam. Pak Marpaung juga mengatakan kepada Harian SIB pada tahun 1993 bahwa beberapa sarjana datang dari luar negeri dan menurut temuan mereka, sketsa yang mereka buat di atas batu gantung adalah sketsa Yesus. Dalam cerita Batu Gantung, ada seorang gadis cantik bernama sinaga laut. karena ketampanannya, orang tuanya mengasosiasikannya dengan paribannya. Pariban yang menikah dengan boru sinaga itu cacat mental dan berpenampilan jelek, sehingga ia tidak mau menikah dengan paribannya. Saat akan menikah, dia lari ke danau Toba, dan saat dia kabur, seekor anjing mengikutinya (Marpaung). Ketika kami tanya kenapa cerita yang beredar mengatakan bahwa Batu Gantung adalah br.sinaga, beliau mengatakan bahwa awalnya banyak boru sinaga yang datang ke sana untuk mendoakan batu tersebut, sehingga banyak orang menyimpulkan bahwa Batu Gantung adalah boru sinaga.

Inang Boru Napitu kemudian mengatakan bahwa batu gantung itu adalah seorang perempuan yang dijodohkan dengan laki-laki yang berasal dari boru sinaga dengan pariban (marga Sitorus). Boru Sinaga sudah bertunangan dengan paribannya sejak masih muda. Saya tidak suka Boru Sinaga karena pesta pasangan ini. Selama akad nikah, Boru Sinaga kabur bersama anjing kesayangannya ke tepi Batu Parapat di atas Danau Toba. dikatakan bahwa dia berdoa agar dia tidak bertunangan dengan pacarnya. Ketika dia tiba-tiba berdoa, terdengar suara guntur yang sangat keras, dan dia kaget ketika mendengar suara guruh itu, sehingga dia jatuh ke Danau Toba. Namun, kaki Boru Sinaga terjepit di antara akar-akar pohon di sekitar batu. kemudian Boru Sinaga merubah wujudnya menjadi batu dengan posisi menggantung. Di saat yang sama, menurut pemiliknya, anjing yang mengikuti Boru Sinaga juga terkejut saat mendengar suara petir. Saat Boru jatuh bersama Sinaga, anjing itu juga jatuh ke Danau Toba. saat terjatuh, anjing tersebut tanpa sengaja menyentuh boru sinaga yang berubah menjadi batu. setelah menyentuh boru sina si anjing berubah menjadi batu dan menangkap boru sina yang berubah menjadi batu. masih

dengan kepercayaan primitif, inang boru Napitu mengatakan bahwa jika kita datang ke tepi batu gantung untuk membawa sesaji dan berdoa kepadanya, apa yang kita inginkan akan terkabul karena menurutnya, arwah perempuan tidak digantung seperti itu. Sebuah batu yang hidup di dalam batu, tetapi beberapa kakek nenek mereka juga tinggal di sana.

Cerita juga ditemukan pada masyarakat Batak Sumatera yang kemudian menjadi mitos sebagai bentuk bunuh diri. Legenda batu gantung ini bisa ditemukan di objek wisata Danau Toba. Dahulu kala ada seorang gadis bernama Duma yang memiliki suami yang dipilihnya sebagai perjaka yang cantik, namun orang tuanya ingin Duma menikah dengan pemuda pilihan orang tuanya. Meski sudah menjadi kebiasaan di Batak bagi orang tua untuk saling bersepakat, Duma Negara menolaknya. Karena ayahnya memaksanya untuk bunuh diri. orang tuanya mengetahuinya. Sebelum ia sempat bunuh diri, orang tua Duma mengutuknya dan ia menjadi batu gantung di tepi Danau Toba, tempat ia bunuh diri.

Cerita pada Batu Gantung adalah sebuah kata yang terukir di permukaan batu tersebut. Makna dari kata "Cerita" sendiri tidak jelas dan masih menjadi misteri. Ada beberapa teori dan spekulasi mengenai makna dari kata tersebut, namun belum ada kesepakatan yang pasti. Beberapa teori menyatakan bahwa kata "Cerita" berasal dari bahasa Latin yang berarti "kebenaran", sedangkan teori lain menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "pohon besar". Namun, semua teori ini belum memiliki bukti yang kuat dan masih dalam tahap penelitian lebih lanjut (Gallop, A. T. (1992).

Menurut (Endraswara, 2008 : 101) Id adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar, Id berfokus pada dorongan naluriah dan instingtif untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi, tanpa mempertimbangkan realitas atau moral. Id dalam legenda Batu Gantung terdapat pada tokoh Boru Sinaga yang menginginkan kebebasan dari perjodohan yang dipaksakan oleh keluarganya.

Cuplikan Id pada legenda Batu Gantung yaitu:

"Boru Sinaga merasakan ketidaknyamanan dan penolakan terhadap nasib yang dipaksakan kepadanya. Ketika ia berdoa dan mendengar suara guntur yang menandakan sebuah perubahan besar, dorongan kuat untuk menghindari pernikahan tersebut mendorongnya untuk melarikan diri, meskipun tanpa mempertimbangkan risiko."

Cuplikan ini menunjukkan dorongan id Boru Sinaga yang kuat dalam keinginannya untuk menghindari perjodohan yang dipaksakan oleh keluarganya. Ketika ia merasakan ketidaknyamanan dan penolakan terhadap pernikahan tersebut, dorongan id mendorongnya untuk bertindak berdasarkan keinginan pribadinya tanpa mempertimbangkan akibat atau realitas yang akan dihadapi. Ia memilih untuk melarikan diri, meskipun berisiko besar. Tindakan ini menggambarkan bagaimana id mendorong seseorang untuk mengikuti dorongan dan keinginan tanpa mempertimbangkan konsekuensi.

1. Psikoanalisis Ego

Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 12) berpendapat bahwa ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang muncul setelah adanya hubungan dengan dunia luar atau lingkungan. Dorongan ego menurut Freud (2009 : 677) didasarkan pada usaha untuk mempertahankan diri, ego perlu dilihat sebagai sesuatu yang lebih berdasar pada realita pada kebutuhan dan kemampuan untuk memperoleh makanan dan suplainya, dan untuk menghindari rasa sakit. Ego berfungsi untuk menyeimbangkan keinginan id dengan kenyataan, beroperasi dalam ranah realitas dan mencoba untuk mengatasi dorongan instingtif dengan cara yang dapat diterima dalam dunia nyata. Ego dalam legenda Batu Gantung terdapat pada tokoh Boru Sinaga yang mencoba mencari jalan tengah untuk

menghadapi perjodohan yang dipaksakan oleh keluarganya.

Cuplikan Ego pada legenda Batu Gantung dapat dilihat di bawah ini:

"Setelah melarikan diri ke tepi Danau Toba, Boru Sinaga berhenti sejenak untuk memikirkan langkah berikutnya. Ia berdoa kepada Tuhan untuk meminta petunjuk, berharap ada cara lain untuk menghindari pernikahan tersebut tanpa melawan keluarganya secara langsung."

Cuplikan Ketika Boru Sinaga merasa terpojok oleh kenyataan yang ada, ego-nya mencoba mencari solusi yang dapat diterima dalam dunia nyata. Berbeda dengan dorongan id yang hanya menginginkan pelarian instan, ego berusaha untuk menyelamatkan Boru Sinaga dengan cara yang lebih rasional dan spiritual, yaitu berdoa kepada Tuhan. Ini adalah cara ego mencoba menyeimbangkan keinginan pribadi dengan kenyataan yang tidak dapat dihindari.

"Proses berdoa dan akhirnya terjatuh ke dalam danau menunjukkan konflik antara keinginan id (melarikan diri) dan kenyataan yang dihadapi, yang mana berujung pada perubahan yang drastis, yaitu menjadi batu."

Berdoa menunjukkan bahwa ego Boru Sinaga berusaha untuk mencari jalan keluar yang sesuai dengan kenyataan, yaitu berdoa kepada Tuhan. Namun, meskipun ia berusaha menyeimbangkan keinginannya dengan kenyataan, akhirnya ia terjatuh ke dalam danau. Proses ini menunjukkan bagaimana ego berusaha mengatasi konflik antara keinginan untuk melarikan diri (dorongan id) dan kenyataan yang tidak bisa dihindari.

2. Psikoanalisis Superego

Superego menurut Minderop (2013: 22) diartikan sebagai struktur kepribadian yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan „hati nurani“ yang mengenali nilai baik dan buruk (conscience) Superego berfungsi untuk mengatur dan mengekang dorongan-dorongan id dan ego yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan moral. Superego dalam legenda Batu Gantung terdapat pada tokoh Boru Sinaga yang meskipun ingin melarikan diri dan menghindari perjodohan yang dipaksakan kepadanya, akhirnya merasa terikat oleh kewajiban sosial dan moral yang ada. Dalam cerita ini, Superego Boru Sinaga berperan dalam membimbingnya untuk mempertimbangkan keputusan yang sesuai dengan norma, kehormatan keluarga, dan tradisi yang ada dalam masyarakat Batak.

Cuplikan Superego pada legenda Batu Gantung dapat dilihat di bawah ini:

"Boru Sinaga merasa terjebak dalam pilihan hidup yang dipaksakan kepadanya. Meskipun hatinya menolak, ia merasa harus menjalani perjodohan yang tidak diinginkannya demi kehormatan keluarga dan tradisi. Ia merasa bahwa tindakan ini adalah kewajibannya sebagai seorang perempuan dalam masyarakat Batak."

Cuplikan ini menggambarkan bagaimana Superego mendorong Boru Sinaga untuk mengikuti tuntutan sosial dan moral yang ada. Meskipun ada perasaan pribadi yang menolak, Superego mendorongnya untuk menghormati kehormatan keluarga dan tradisi, yang menjadi norma utama dalam budaya Batak. Dalam hal ini, Superego berfungsi sebagai kontrol moral yang lebih tinggi, yang menentukan bahwa ia harus mengikuti peran yang telah ditentukan meskipun itu tidak diinginkan.

"Boru Sinaga, setelah melalui perjuangan batin, akhirnya memilih untuk melarikan diri, meskipun menyadari bahwa keputusan tersebut bisa membawa kehancuran bagi dirinya dan keluarganya. Namun, dalam pikirannya, ia percaya bahwa melarikan diri adalah satu-satunya cara untuk menjaga harga dirinya."

Di sini, kita melihat bahwa Boru Sinaga, meskipun dorongan id-nya ingin bebas dan memilih jalan hidupnya sendiri, Superego mempengaruhi pemikirannya dengan

menekankan kehormatan pribadi dan keluarga. Meskipun keputusan untuk melarikan diri berisiko dan mungkin membawa akibat buruk, Superego yang kuat mendorongnya untuk mengambil langkah yang diyakini akan mempertahankan harga diri, meskipun di luar norma yang diharapkan masyarakat.

"Meskipun hatinya menangis dan sangat berat, Boru Sinaga tetap memilih untuk berdoa dan menyerahkan dirinya kepada takdir, percaya bahwa keputusan tersebut adalah yang terbaik untuk menjaga kehormatan keluarganya, meski itu berarti harus mengorbankan kebahagiaan pribadinya."

Di sini, Superego bertindak dengan kuat untuk menjaga moralitas dan tradisi dalam masyarakat. Boru Sinaga merasa terikat pada tanggung jawab sosialnya untuk menjaga kehormatan keluarganya, bahkan jika itu berarti mengorbankannya sendiri. Meskipun ada penolakan pribadi, Superego membuatnya percaya bahwa pengorbanan dirinya adalah bagian dari norma sosial yang harus dipenuhi. Ketiga kutipan ini menunjukkan bagaimana Superego berperan penting dalam keputusan-keputusan Boru Sinaga, membimbingnya untuk bertindak sesuai dengan norma dan nilai moral yang ada dalam budaya Batak, meskipun itu bertentangan dengan keinginan pribadinya.

KESIMPULAN

Legenda Batu Gantung tidak hanya menyimpan nilai budaya sebagai bagian dari tradisi masyarakat Batak, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang mencerminkan keyakinan lokal tentang kekuatan doa dan supranatural. Secara psikologis, cerita ini mengungkapkan konflik kepribadian Boru Sinaga melalui interaksi antara id (keinginan bebas dari perjodohan), ego (usaha mencari solusi melalui doa), dan superego (tekanan adat dan moral). Nilai-nilai tersebut menunjukkan perjuangan individu melawan norma-norma sosial yang tidak sesuai dengan keinginannya, serta simbol loyalitas melalui kehadiran anjing yang turut menjadi batu. Batu Gantung menjadi simbol perlawanan terhadap adat yang mengekang, pengorbanan, kesetiaan, dan identitas budaya masyarakat Batak, sekaligus berperan dalam menjaga tradisi dan kepercayaan lokal yang diwariskan lintas generasi.

Sekilas objek wisata ini memang berbentuk batu gantung, dan kebanyakan orang mengira batu gantung itu berbentuk wanita dan anjing. Ketiga informan tersebut adalah Pak Marpaung, Kepala Desa Sibaganding, Inang boru Napitu, seorang nenek yang tinggal di atas Danau Toba: pandangannya ke objek wisata, batu gantung dan mata air desa, tiga kelompok juga mengambil cerita dari internet. Pak Marpaung juga mengatakan kepada Harian SIB pada tahun 1993 bahwa beberapa sarjana datang dari luar negeri dan menurut temuan mereka, ada sketsa Yesus yang dibuat di batu gantung mereka. Ketika ditanya kenapa cerita populer mengatakan bahwa batu gantung itu adalah Br. sinaga, katanya awalnya banyak boru sinaga yang datang ke sana untuk mendoakan batu tersebut, sehingga banyak orang menyimpulkan bahwa batu gantung itu adalah boru sinaga. Kemudian Inang Boru Napitu mengatakan bahwa batu gantung itu adalah seorang perempuan yang dijodohkan dengan laki-laki yang berasal dari boru sinaga dengan pariban (marga Sitorus). setelah menyentuh boru sina si anjing berubah menjadi batu dan menangkap boru sina yang berubah menjadi batu. masih dengan kepercayaan primitif, inang boru Napitu mengatakan bahwa jika kita datang ke tepi batu gantung untuk membawa sesajen dan berdoa kepadanya, apa yang kita inginkan akan terkabul karena dia mengatakan bahwa roh perempuan tidak hanya digantung. Sebuah batu yang hidup di dalam batu, tetapi beberapa kakek nenek mereka juga tinggal di sana. Dahulu kala hiduplah seorang gadis bernama Duma yang memiliki suami yang dipilihnya sebagai

seorang pemuda tampan, namun orang tuanya menginginkan Duma menikah dengan pemuda pilihan orang tuanya. Kisah Batu Gantung adalah sebuah kata yang terukir di permukaan batu.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Andriyetti.(2013). Sastra.Lisan Indonesian. Yogakarta : Andi